



Rabiatul Adawiah¹
 Zainap Hartati²
 Muslimah³
 Muhammad Fuad
 Ikhwansyah⁴

MODERASI BERAGAMA DAN PENANAMANNYA DI SMAN 1 PULANG PISAU

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang unik dengan masyarakat yang beragam. Negeri ini memiliki 17.000 pulau, berbagai suku, dan berbagai bahasa yang berbeda. Ada 5 (lima) agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Kemajemukan ini tentu tidak terlepas dari problematika di dalamnya salah satunya adalah soal agama. Mengatasi berbagai konflik keberagaman yang ada di Indonesia, upaya menghindari konflik dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat merupakan hal yang strategis untuk dilakukan. Moderasi beragama dikembangkan untuk memperkuat toleransi dan merevolusi mentalitas masyarakat untuk menghadapi kehidupan masyarakat yang majemuk dan majemuk. Metode penelitian menggunakan studi literatur. Metode pendekatan yang dipakai pada penelitian ini berupa deskriptif kualitatif sebab penelitian ini menjabarkan data yang menjelaskan secara mendalam dalam bentuk tulisan, bukan data yang tersusun dari angka. Hasil Penelitian Upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan penguatan tentang moderasi dalam beragama pada siswa di lingkungan SMAN 1 Pulang pisau sesuai dengan pemahaman Islam yang sebenarnya.

Kata Kunci : Agama, Moderasi, Pendidikan.

Abstract

Indonesia is a unique country with a diverse society. This country has 17,000 islands, various tribes, and many different languages. There are 5 (five) religions adhered to by Indonesian people, namely Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, Buddhism and Confucianism. This pluralism certainly cannot be separated from its problems, one of which is the issue of religion. Overcoming the various diversity conflicts that exist in Indonesia, efforts to avoid conflict by instilling the values of religious moderation in society is a strategic thing to do. Religious moderation was developed to strengthen tolerance and revolutionize people's mentality to face the life of a diverse and diverse society. The research method uses literature study. The approach method used in this research is descriptive qualitative because this research describes data that explains in depth in written form, not data composed of numbers. Research Results Efforts can be made to provide reinforcement regarding moderation in religion to students in the SMAN 1 Pulang Knife environment in accordance with the true understanding of Islam.

Keywords: Religion, Moderation, Education.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara unik dengan kondisi majemuk penuh keberagaman, memiliki 17.000 pulau, beragam suku serta bermacam bahasa yang berbeda. Ada 5 (lima) Agama yang diakui dan dipeluk oleh masyarakat Indonesia diantaranya Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Konghucu, dan Budha (Yaqin, 2005). Demikian pula masyarakat Pulang Pisau dikenal sebagai masyarakat yang memiliki latar belakang beragam baik dari sisi agama maupun budaya. Banyaknya keberagamaman tersebut dapat dilihat dari banyaknya perbedaan agama, suku, adat istiadat, dan bahasa setempat.

^{1,2,3}Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Palangka Raya
 email: adawiah0487@gmail.com

Kabupaten Pulang Pisau merupakan diantara kabupaten yang terletak di Kalimantan Tengah dengan Ibukotanya Kecamatan Kahayan Hilir. Pusat pemerintahan Pulang Pisau berada di Kelurahan Pulang Pisau yang juga sebagai kelurahan di Kecamatan Kahayan Hilir. Adapun Bupati yang menjabat saat ini adalah Ibu Puji Rustati Narang yang menggantikan Bapak H. Edy Pratowo yang sekarang menjadi Wakil Gubernur Palangka Raya.

Keanekaragaman dalam masyarakat membantu dalam proses saling mengajar, melengkapi, membantu, dan memberikan manfaat. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keragaman agama, suku, bahasa, status sosial, dan budaya seharusnya menjadi dasar persatuan yang membentuk sebuah kesatuan yang indah yang disebut "Republik Indonesia". Namun, faktanya, keragaman ini sering menjadi penghalang yang menghambat manusia untuk saling membantu, berbagi, dan bekerja sama. Rasa kebersamaan yang seharusnya menjadi ciri khas makhluk sosial terhalangi oleh perbedaan agama, suku, bahasa, status sosial, dan budaya yang menonjolkan perbedaan individu. Sebaliknya, keragaman seringkali menyebabkan konflik dan ketegangan sebagai akibat dari benturan dan gesekan yang terjadi (Supriati, 2022).

Persoalan yang timbul di Indonesia lambat laun semakin berkembang. Perbedaan pandangan dan pemahaman diantara masyarakat kadang kala memicu berbagai permasalahan baik dalam aspek agama, sosial, pendidikan, politik, bahkan ekonomi. Salah satu permasalahan tersebut adalah dalam kehidupan beragama, yang mana seringkali rasa superioritas menjadikan seseorang atau kelompok menimbulkan persoalan perpecahan kerukunan dan keharmonisan (Purbajati, 2020).

Pada tahun 2017, survei moderasi bergama yang dilaksanakan oleh Mata Air Foundation dan Avara Research Center kepada 2400 siswa SMA dan 1800 Mahasiswa yang terletak di 25 kota di Indonesia dan kampus ternama di Indonesia memperoleh hasil bahwa bahwa 23,4% mahasiswa, dan 23.3% siswa SMA belum masuk kepada kriteria pelajar toleransi (Chadidjah et al., 2021).

Menangani bermacam permasalahan intoleransi di Indonesia memerlukan berbagai upaya, diantara metode yang strategis untuk mengatasi persoalan ini adalah dengan menanamkan nilai moderasi pada peserta didik dan masyarakat. Secara umum, moderat memiliki makna mengutamakan keharmonisan dalam bidang keyakinan, watak, dan moral dalam menghadapi seorang individu, kelompok, atau bahkan institusi pemerintahan. Adapun beragama merupakan sebuah kegiatan mengikuti atau menganut suatu agama. Sementara makna dari merupakan sistem, arti, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam ajarannya.

Moderasi beragama adalah cara pandang seseorang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem. Hasil penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) oleh Alvianti, dikemukakan bahwa pentingnya pendidikan spiritualitas pada generasi muda agar dapat menerima berbagai keragaman yang sudah menjadi rahmat dan takdir bangsa Indonesia. Artinya, keberadaan bangsa yang berbeda suku dan budaya harus diterima secara positif dan apa adanya. Institusi pendidikan seharusnya menjadi pusat pembelajaran keberagaman, bahkan ada oknum yang justru mempraktekkan penguatan intoleransi di dalamnya sekolah (Chadidjah et al., 2021).

Toleransi merupakan kunci penting bagi kelangsungan masyarakat yang harmonis, faktanya setiap agama telah mengajarkan toleransi kepada pemeluknya, tidak ada agama yang membenarkan konflik dalam bentuk apapun. Sikap toleransi yang dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat akan menciptakan masyarakat yang majemuk dan kohesif yang mampu melahirkan ide-ide baru yang inovatif. Sikap toleransi ini juga penting dikembangkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan lembaga yang dianggap mampu menjadi perekat nasionalisme dengan menanamkan perilaku yang menghargai perbedaan agama dan kultural (Rohmat, 2014).

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bekerja sama dengan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) pada tahun 2020 dan 2022 melakukan survei tentang Indeks Potensi Radikalisme (IPR) di Indonesia. Hasil survei tahun 2020 dan 2022 menempatkan Kalimantan Tengah masih di atas rata-rata Indonesia. Pada survei tahun 2020, IPR Kalimantan Tengah pada posisi 4 dan pada tahun 2022, IPR Kalimantan Tengah turun ke posisi 9 dalam

potensi masuknya paham radikalisme. Penelitian ini berada di Kota Palangka Raya, Kabupaten Pulang Pisau, dan Kotawaringin Timur (Redaksi Ini Kalteng, 2023).

Menghadapi hal-hal tersebut di atas, maka prinsip dan nilai moderasi Islam perlu ditegakkan, hal ini agar pandangan yang jelas dan pelaksanaannya sebagai pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan umat Islam dalam konteks kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara dapat terlaksana. Tujuannya yaitu supaya nilai ajaran Islam *Rahmatan li al-'alamin* bisa memunculkan umat yang terbaik (*khairul-ummah*) (Alim & Munib, 2021).

Pendidikan bisa menjadi wadah untuk mengajarkan dan mengimplikasikan nilai moral dan moderasi tersebut. Pendidikan bukan sekedar sebagai wadah pewarisan pengetahuan namun juga bersifat sebagai pewarisan nilai moral dan akhlak. maksud dari pewarisan nilai yaitu pendidikan mengajarkan berbagai nilai, seperti religius, humanis, dan etnis dari generasi sebelumnya ke generasi setelahnya (Yaqin, 2005).

Penelitian ini menjadi penting walaupun sudah banyak penelitian yang mengarah pada masalah penelitian ini namun masih perlu diteliti secara lebih lanjut tentang dampak dari program pendidikan agama yang inklusif terhadap sikap, pengetahuan, dan perilaku siswa dalam konteks moderasi beragama di lingkungan sekolah dan masyarakat agar strategi dan pendekatan yang tepat dapat digunakan oleh guru dan orang tua untuk mempromosikan moderasi beragama dalam keluarga dan bagaimana hal ini mempengaruhi implementasi moderasi beragama siswa di lingkungan sekolah karena melihat banyak fenomena yang sudah terjadi di masyarakat Indonesia umumnya dan untuk mengantisipasi kecenderungan perilaku intoleransi, radikalisme, fanatisme beragama di kalangan pelajar khususnya siswa SMAN 1 Pulang Pisau. Penelitian ini dirumuskan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan moderasi beragama pada siswa SMAN 1 Pulang Pisau di lingkungan sekolah dan masyarakat Pulang Pisau.

METHOD

Metode penelitian menggunakan studi literatur. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif sebab penelitian ini menjabarkan penjelasan yang tidak melalui langkah pembahasan statistik atau dengan metode kuantifikasi karena menjabarkan realita masyarakat, tingkah laku, nilai-nilai, hubungan keagamaan, pergerakan sosial, dan hubungan antar individu. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi guna mendapatkan informasi yang relevan dalam penelitian sosial dengan mengumpulkan data historis. Dokumentasi berperan penting dalam penelitian ini, dimana dokumentasi dapat berupa foto, video, rekaman, materi pembelajaran, dan lain sebagainya. Dokumentasi sangat penting karena dapat memberikan validitas data yang digunakan dalam penelitian. Dengan adanya dokumentasi yang kuat, data yang digunakan akan lebih sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti juga melakukan paraphrase, yaitu mengungkapkan kembali isi suatu artikel dengan kata-kata yang berbeda. Pendekatan pada penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebab penelitian ini membuat pemaparan yang membahas suatu data dengan gambaran secara rinci serta bukan data terusun dari angka-angka sebagai data utamanya, sebab itu pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik dari orang atau sumber yang diteliti (Moleong, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi, “moderasi” berasal dari bahasa Latin *moderateo*, yang berarti kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan) (Tim Penyusun, 2019). Istilah moderasi juga dapat diartikan sebagai pengausaan diri dari sikap berlebihan dan sikap kekurangan. Sementaradalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderat mempunyai dua arti, pertama selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (Moeljadi, 2022). Seseorang disebut moderat, apabila seseorang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Orang itu bersikap moderat berarti orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun kiri.

Menurut dialek Inggris, kata *moderation* biasanya disandingkan dengan kata *standard* (baku), *average* (rata-rata), *core* (inti), *non aligned* (tidak berpihak), dan *heart* (jantung). Moderat secara umum memiliki pengertian mendahulukan keseimbangan dalam perkara

keyakinan, watak, dan moral dalam hubungan individu, kelompok, maupun suatu institusi (Kamali & Ramadan, 2015).

Lingkungan pendidikan haruslah berkesinambungan dengan lingkungan sekitar di mana strategi tersebut dilaksanakan, agar tidak ada pertentangan dan berjalan beriringan dan searah (Ahmad, 2010). Toleransi beragama yang baik juga harus ditopang dengan kemampuan guru yang baik. Guru hendaknya memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat. Salah satunya adalah kemampuan guru dalam menjelaskan kepada peserta didik mengenai kandungan surat Yunus ayat 99. Allah Swt. Berfirman:

“Jika Tuhanmu menginginkan, maka tentunya manusia yang berada di atas bumi ini akan beriman. Lalu apakah kamu ingin memaksa manusia, di luar kehendak mereka sendiri?”(Q.S. Yunus: 99)(Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2023)

Selain ayat di atas terdapat pula Hadits yang menceritakan ketika suatu saat Nabi Muhammad saw. tengah berkumpul bersama para sahabat, lewatlah rombongan orang Yahudi yang membawa jenazah. Nabi saw. kemudian berdiri sebagai bentuk penghormatan. Seorang sahabat berkata: “Bukankah mereka para Yahudi wahai rasul?” Nabi saw. menjawab “Ya, tapi mereka manusia juga” (Hadis Shahih, Riwayat Muslim dari Qais ibn Sa’d) (Yunus, 2017).

Menurut hadis ini dapat disimpulkan bahwa urusan akidah tidak ada toleransi atau akulturasi adapun dalam muamalat tetap ada toleransi dan penghormatan sesama manusia (Afriani et al., 2022). Penafsiran ayat Al-Qur’an dan hadis mengenai toleransi juga perlu dikaitkan UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi bahwa Negara memberi jaminan kebebasan kepada setiap masyarakat untuk memeluk agamanya dan untuk beribadah menurut kepercayaan agamanya tersebut.

Pendidik adalah faktor krusial dalam penerapan dan penanaman nilai toleransi keberagaman yang sesuai syariat dalam proses belajar mengajar di sekolah. Guru dan pendidik merupakan pemeran utama dalam pendidikan multi kultural sebab pendidik adalah pelaksana utama dalam pendidikan. Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang lurus maka dia juga akan bisa menyampaikan dan mengajarkan nilai toleransi tersebut kepada peserta didik. Hal ini dilakukan dengan memunculkan situasi belajar sebagai berikut:

1. Mempersilahkan kepada para siswa untuk mengikuti pendidikan Agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Saat jam pelajaran pendidikan Agama Islam, para siswa yang bukan beragama Islam dipersilahkan bergabung dengan pendidikan agamanya masing-masing di ruangan yang telah disediakan baik yang beragama hindu, Kristen, katolik, dan yang lainnya. Hal ini merupakan salah satu bentuk toleransi dalam dunia pendidikan.
2. Memahami perbedaan yang ada. ketika pembelajaran agama Islam di sekolah hendaknya guru menanamkan ketrampilan hidup berupa kematangan emosional, kesetaraan, toleransi dan kerja kelompok sebagai gambaran masyarakat yang plural secara kultural, agama, dan suku. Guru hendaknya senantiasa mengajarkan bahwa manusia hidup dalam kemasyarakatan yang melegalkan adanya hak hidup yang sama dalam berbagai pandang selama masih dalam batasan yang wajar.
3. menumbuhkan rasa saling percaya. Ketika pembelajaran Agama Islam guru hendaknya mengajarkan siswa agar saling mempercayai, solid, dan tidak terpecah. Keadaan demikian bisa dilakukan dengan kerja kelompok, dalam menentukan teman satu kelompok guru hendaknya membimbing siswa agar tidak mendiskriminasi satu teman dengan yang lainnya.
4. Menumbuhkan nilai saling pengertian. Makna dari pengertian bukan memiliki arti menyetujui namun juga bisa berarti mentoleransi. Saling mengerti merupakan kesadaran bahwa terdapat nilai dan ajaran antara agama Islam dan yang lainnya. Meski demikian sebagai masyarakat sosial suatu individu juga memerlukan yang lainnya untuk saling melengkapi. Tentu hal ini tetap pada koridor syariat yang telah di tetapkan serta mempertimbangkan kemaslahatan bersama.
5. memunculkan pemahaman saling mengasihi. Guru mengajarkan kepada para siswa agar senantiasa mengasihi baik sebagai sesama muslim maupun manusia (bagi yang bukan muslim). Hal ini bertujuan agar tumbuh nilai-nilai kebersamaan, kesatuan, dan sikap saling menyayangi di antara siswa. Misalnya jika ada teman yang mendapat musibah atau kecelakaan baik itu seorang muslim atau bukan tetap harus dibantu sebagai perwujudan rasa mengasihi sesama manusia.

6. Mengarahkan dan mencontohkan kepada siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang memperkuat nilai toleransi. Tokoh yang paling berperan dalam hal ini adalah guru itu sendiri. Para guru harus mencontohkan bagaimana interaksi antara guru muslim dan yang bukan muslim di lingkungan sekolah serta ketika berada di ruang kelas begitupun sebaliknya (Wafiyah, 2012).

Ketika melakukan pembelajaran di lingkungan sekolah dengan menerapkan poin di atas, hal tersebut telah memenuhi standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang disusun berlandaskan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kurikulum diterapkan dengan berlandaskan lima pilar belajar, yaitu:

1. Belajar agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
2. Belajar agar mampu berbuat dan melaksanakan secara efektif,
3. Belajar agar menghayati dan memahami,
4. Belajar agar membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan, kreatif, dan efektif.
5. Belajar agar hidup bersama dan berguna bagi orang lain (Basri, 2017).

Melalui situasi belajar mengajar yang demikian diharapkan pembelajaran akan dapat menumbuhkan serta menjaga nilai-nilai pluralitas, toleransi, dan kebersamaan antara siswa maupun guru. Implementasi dan pelaksanaan proses pembelajaran seperti ini tentu bisa mendorong kepada toleransi yang baik antara siswa. Karena pendidikan adalah media dengan kerangka yang paling luas penyebarannya, paling sistematis, dan paling mengena dalam pelaksanaannya.

Menilik ke arah sosial masyarakat, persoalan atau problematika tentu akan terus terjadi. Sebab itu, islam sebagai agama wasathiyah menjunjung tinggi memadukan antara keperluan materi (*maddiyah*) dan religi (*ruhhiyah*), konsep ketuhanan (*rabaniyah*) dan konsep humanisme (*insaniyah*), masalah kelompok dan masalah perorangan, serta menggaitkan antara wahyu dan akal (Lessy et al., 2022). Karakter beragama yang meletakkan diri pada posisi seimbang dan pertengahan adalah pemahaman dari makna moderasi. Keseimbangan harus ada untuk menghindari pertikaian di salah satu pihak antara kepercayaan agama yang dipeluk serta keyakinan orang lain dalam melaksanakan agamanya. Sikap moderat ini menjadikan manusia terhindar dari perilaku ekstrim dan fanatik buta serta tidak berada di pihak liberal yang menyepelkan syariat. Hal ini akan menjadi titik awal dari keharmonisan kedupan beragama dunia. Melalui cara ini maka manusia satu dengan lainnya dapat menerima keanekaragaman masyarakat, memperlakukan sesamanya secara terhormat, juga akan menumbuhkan kedamaian serta saling menyayangi dalam batasan yang telah ditetapkan (Wahyudi & Kurniasih, 2021). Adapun karakter tentang wasathiyah adalah:

1. *Tawassuth* (pertengahan), adalah sikap dan metode memahami sesuatu dengan tidak ekstrim, fanatik, dan hanya pada satu sudut melainkan meletakkan diri di tengah terlebih dalam masalah ajaran agama.
2. *Tawazun* (seimbang), yakni mengerti dan melaksanakan perintah agama dengan cara yang seimbang. Yakni seperti seimbang antara dunia dan akhirat dan bersikap tegas dalam menghadapi penyimpangan yang ada.
3. *I'tidâl* (lurus dan tegas), adalah meletakkan sesuatu sesuai dengan takaran dan posisinya serta melaksanakan kewajiban dan hak dengan profesional.
4. *Tasamuh* (toleransi), merupakan perilaku menghormati dan menghargai perbedaan dan keragaman agama maupun komponen kehidupan yang selainnya.
5. *Musawah* (egaliter), adalah perilaku tidak mendiskriminasi yang lain sebab adanya perbedaan budaya, adat, keyakinan, dan suku suatu individu atau kelompok.
6. *Syura* (musyawarah), merupakan metode mengatasi persoalan dengan landasan mencari kesepakatan bersama tanpa mendahulukan kepentingan atau keinginan salah satu golongan tertentu.
7. *Ishlah* (perbaikan), merupakan perilaku yang mendorong untuk melakukan perubahan bagi kemaslahatan bersama, melaksanakan hal baru yang lebih relevan, serta mempertahankan tradisi lama yang masih relevan.

8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang lebih penting), meruapkaan kemampuan untuk menimbang perkara mana yang lebih utama dan lebih penting untuk dilaksanakan atau dipilih.
9. *Tathawwur wa Ibtikar*, adalah perilaku terbuka dalam melangkah ke arah perubahan dan kemajuan yang baik serta memiliki karakter inovatif dan dinamis (Ulfaturrohmatiririn et al., 2021).

Adapun upaya yang bisa dilaksanakan guna menumbuhkan sikap moderasi dalam beragama kepada siswa di lingkungan SMAN 1 Pulang Pisau bisa dimulai dengan melakukan pengenalan terkait makna tentang makna dari sikap moderasi dalam beragama. Kemudian para siswa di lingkungan pendidikan diajarkan mengenai nilai dan prinsip yang terkandung dalam sikap moderasi dengan diberi bukti moderasi beragama di dalam kehidupan sehari-hari yang sering terjadi di lingkungan sekitar masyarakat. Hal ini bertujuan agar para siswa mudah untuk memahami, mengamati, dan mampu menerapkannya di lingkungan sekitar. Langkah dasar yang perlu dilakukan di lingkungan SMAN 1 Pulang Pisau berupa pembinaan nilai-nilai agama sebagai dasarnya. Adapun nilai-nilai itu meliputi nilai iman, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

1. Nilai iman, yaitu meyakini Allah SWT dengan mengerjakan segala kewajiban dan meninggalkan larangan Allah SWT.
2. Nilai ibadah, yaitu segala perbuatan atau perilaku positif dengan tujuan hanya untuk mendapat ridho Allah SWT. contohnya mengamalkan 5 rukun Islam.
3. Nilai akhlak, yaitu bersikap baik kepada orang tua dirumah dan guru yang memberikan pengajaran di sekolah, sopan, tolong menolong, gemar membri dan akhlak-akhlak baik lainnya. Jika ketiga hal ini ada dengan kuat agar mudah memahami terkait moderasi beragama dan dapat mengambil pelajaran serta menerapkannya di lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Guru yang memiliki pemahaman keberagamaan moderat memiliki peran kunci dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Konsep toleransi dapat dikaitkan dengan pemahaman agama yang moderat, di mana sisi akidah atau teologi menjadi urusan Tuhan, sementara dalam hubungan manusia, sikap toleran dan kompromi dapat diterapkan. Selain itu, hubungan antara ayat Al-Qur'an, Al-Hadits, dan UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 menunjukkan pentingnya mengaitkan pemahaman agama dengan nilai-nilai demokrasi dan kebebasan beragama. Pendidik memiliki peran penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengikuti pembelajaran agama sesuai dengan pemahaman mereka, membangun rasa saling percaya, saling pengertian, saling mengasihi, dan mendorong siswa untuk belajar dalam perbedaan.

Dengan demikian, implementasi moderasi beragama di sekolah berperan membentuk masyarakat yang harmonis dan menghargai keragaman. Pendidikan memainkan peran yang signifikan dalam proses ini, sebagai media dengan kerangka yang sistematis, luas penyebaran, dan efektif dalam implementasinya.

Dalam upaya menciptakan kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan bebas konflik, penting bagi lingkungan pendidikan untuk bekerja sama dengan lingkungan sekitar, mengembangkan pemahaman agama yang moderat, dan menerapkan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan. Dengan pendidik yang memainkan peran sentral dalam mengajarkan, mempraktikkan nilai toleransi agar terwujud masyarakat yang lebih baik, di mana perbedaan diterima dan dihormati sebagai kenikmatan dan rahmat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Najmia, A., & Mauila, N. (2022). Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Sosial). *Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir*, 2(2).
- Ahmad, M. (2010). Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Masa Depan Ekologi Manusia. *Forum Tarbiyah*, 8(1).
- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 9(2). <http://dx.doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>
- Basri, H. (2017). *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Triatma Jaya Semarang*. Uin Walisongo.

- Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi). *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Kamali, M. H., & Ramadan, T. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Quranic Prinsip of Wasatiyyah*. Oxford University Press.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2023). *Qur'an Kemenag*.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D. A. U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Ddan Studi Islam*, 3(2).
- Moeljadi, D., & dkk. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Bahasa Kemendikbud, Apk Versi 0.5.0.
- Moleong, L. J. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Falasifa*, 11(2).
- Redaksi Ini Kalteng. (2023). FKPT Terus Berupaya Cegah Masuknya Paham Radikalisme. <https://www.inikalteng.com/fkpt-terus-berupaya-cegah-masuknya-paham-radikalisme/>.
- Rohmat. (2014). *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*. STAIN Press.
- Supriati, N. (2022). Menyemai Moderasi Beragama di Sekolah. <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/menyemai-moderasi-beragama-di-sekolah/>.
- Tim Penyusun. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI.
- Ulfaturrohmatiririn, Z., Lessy, Z., Arifin, I., Prabowo, C. D., Mubarok, M. Z., & Listiani, A. R. (2021). Managing Plurality to Boost Harmony Among Religious Adherents in Indonesia. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21(2).
- Wafiyah, L. R. (2012). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang Tahun 2011/2012. *IAIN Walisongo, Skripsi*.
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" ERA 4.0, . *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1).
- Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk demokrasi dan Keadilan*. Pilar Media.
- Yunus, M. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab. Sidrap). *Al-Islah: Jurnal Studi Pendidikan*, 15(2).